HEALING NATURE: PENCIPTAAN SENI RUPA BIOMORFIK TERUMBU KARANG KARIMUNJAWA DALAM PERSPEKTIF *DEEP ECOLOGY*

TESIS PENCIPTAAN SENI

Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Lukis

Nur Ahmad Sofyan

2421603411

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2026

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

TESIS PENCIPTAAN SENI

HEALING NATURE: PENCIPTAAN SENI RUPA BIOMORFIK TERUMBU KARANG KARIMUNJAWA DALAM PERSPEKTIF *DEEP ECOLOGY*

Diajukan Oleh:

Nur Ahmad Sofyan
2421603411

Tesis ini telah diajukan pada tanggal 23 Juni 2026
Telah disetujui untuk diterima
Oleh tim penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama	**Penguji Ahli**
Prof. Drs., Martinus Dwi Marianto, MFA., Ph.D	Dr. Nadiyah Tunnikmah, M.A.

Ketua Tim Penilai

Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Yogyakarta, 25 JUN 2026

Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya ilmiah ini saya persembahkan kepada Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Nuryanto dan Ibu Titik Sumiatun atas kasih sayang, doa, serta dukungan tanpa henti yang menjadi kekuatan saya dalam menyelesaikan studi ini. Adapun ketiga saudara dan keluarga besar serta rekan-rekan saya yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi di setiap langkah. Terima kasih atas segala pengorbanan dan ketulusan yang telah diberikan.

MOTTO

Merawat kelestarian alam bukan sekadar menjaga lingkungan hidup, melainkan upaya manusia untuk memulihkan kembali keseimbangan batin dan menyadari hakikat keberadaannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari makrokosmos.

Nur Ahmad Sofyan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa Tesis yang saya tulis ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Tesis ini merupakan hasil penelitian/pengkajian yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian disertasi ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,

Nur Ahmad Sofyan
2421603411

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

HEALING NATURE: PENCIPTAAN SENI RUPA *BIOMORFIK* TERUMBU KARANG KARIMUNJAWA DALAM PERSPEKTIF *DEEP ECOLOGY*

Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2026
Nur Ahmad Sofyan

ABSTRACT

This practice-based art research originates from the phenomenon of coral reef degradation in the Karimunjawa Islands, which reflects a disconnection in the relationship between humans and nature. The study aims to create biomorphic painting artworks inspired by the forms, structures, and visual dynamics of coral reefs as a medium for ecological reflection and inner healing (healing nature).

The theoretical foundation of this research is based on the perspective of Deep Ecology as an ontological framework that views all living beings as having intrinsic value. This perspective is reinforced by biomorphism as a visual strategy, the concept of healing nature which includes healing by nature and healing of nature, the concept of The Three Ecologies, posthumanist thought, and eco-art as an environmental art practice.

This research employs a Practice-Led Research (PLR) method, which positions artistic practice as the primary source of knowledge production. Data were collected through field observations, visual documentation, and interviews with the Karimunjawa National Park Authority, fishermen, and tourists, then analyzed and synthesized into artistic ideas through the exploration of biomorphic forms, colors, and visual composition.

The results of the study show that the structures, textures, rhythms, and colors of coral reefs can be transformed into a biomorphic visual language that represents the interconnectedness among organisms within marine ecosystems. The resulting artwork functions not only as an ecological representation but also as a reflective space that encourages ecological awareness and the restoration of ethical, affective, and spiritual relationships between humans and nature.

Keywords*: Deep Ecology; Biomorphism; Practice-Led Research; Eco-art*

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

HEALING NATURE: PENCIPTAAN SENI RUPA *BIOMORFIK* TERUMBU KARANG KARIMUNJAWA DALAM PERSPEKTIF *DEEP ECOLOGY*

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2026
Nur Ahmad Sofyan

ABSTRAK

Penelitian penciptaan seni ini berangkat dari fenomena kerusakan terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa yang menunjukkan terjadinya keterputusan relasi manusia dan alam. Penelitian bertujuan menciptakan karya seni lukis biomorfik yang terinspirasi dari bentuk, struktur, dan dinamika visual terumbu karang sebagai media refleksi ekologis serta penyembuhan batin (*healing nature*).

Landasan teoritis penelitian menggunakan perspektif *Deep Ecology* sebagai fondasi ontologis yang memandang seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik. Perspektif ini diperkuat oleh teori biomorfisme sebagai strategi visual, konsep *healing nature* yang mencakup *healing by nature* dan *healing of nature*, pemikiran *The Three Ecologies*, posthumanisme, serta konsep *eco-art* sebagai praktik seni lingkungan.

Penelitian menggunakan metode *Practice-Led Research* (PLR) yang menempatkan praktik penciptaan seni sebagai sumber utama produksi pengetahuan. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara dengan pihak Balai Taman Nasional Karimunjawa, nelayan, dan wisatawan, kemudian dianalisis dan disintesiskan menjadi gagasan artistik melalui eksplorasi bentuk, warna, dan komposisi visual biomorfik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur, tekstur, ritme, dan warna terumbu karang dapat ditransformasikan menjadi bahasa visual biomorfik yang merepresentasikan keterhubungan antarorganisme dalam ekosistem laut. Karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai representasi ekologis, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang mendorong kesadaran ekologis dan pemulihan relasi etis, afektif, serta spiritual antara manusia dan alam.

Kata kunci: Deep Ecology; Biomorfisme; Practice-Led Research; Eco-Art

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis penciptaan seni yang berjudul ***"Healing Nature: Penciptaan Seni Rupa Biomorfik Terumbu Karang Karimunjawa dalam Perspektif Deep Ecology"*** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Seni pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis ini berangkat dari refleksi peneliti terhadap kondisi terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa yang mengalami tekanan ekologis akibat aktivitas manusia. Melalui praktik penciptaan seni rupa, pengalaman tersebut diolah menjadi gagasan *healing nature* sebagai upaya membangun kembali kesadaran akan relasi manusia dan alam yang saling terhubung. Peneliti mempersembahkan tesis ini sebagai rasa hormat dan terima kasih serta sayang yang begitu besar kepada kedua orang tua dan keluarga besar, selalu memberikan hal yang terbaik dalam hidup selama ini, tidak pernah lelah merawat, memfasilitasi, mengasuh, membesarkan, dan mendidik peneliti dengan kasih sayangnya dan kelembutan. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah Tuhan Yang Maha Esa atas diberikan kelancaran mengerjakan penelitian ini.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
3. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D, selaku Koordinator Program Studi Magister Seni (S2) untuk peminatan Penciptaan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Prof. Drs., Martinus Dwi Marianto, MFA, Ph.D., selaku pembimbing akademis yang memiliki peran luar biasa untuk peneliti membantu dan mengarahkan peneliti selama masa penulisan tesis, serta memberikan masukan yang sangat membangun selalu bersedia memberikan ruang untuk melakukan diskusi.
5. Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A., selaku penguji ahli yang memberikan saran, masukan, mengarahkan peneliti dan memberikan ruang untuk melakukan diskusi.
6. Dr. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn. selaku ketua penguji.
7. Seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang baru dalam memahami praktik seni sebagai bentuk penelitian.
8. Civitas akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.
9. Teman-teman Pascasarjana ISI Yogyakarta para titen 2024.
10. Teman Teman Kontrakan Mas Ami.
11. Bapak Nuryanto, Ibu Titik Sumiatun dan seluruh keluarga peneliti yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyelesaian pendidikan S2 ini.
12. Lissa Maharani kekasih yang memberikan dukungan penuh dalam proses penyelesaian pendidikan S2.

Peneliti menyadari bahwa penelitian artistik ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

diharapkan untuk pengembangan penelitian artistik di masa mendatang. Semoga penelitian artistik ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan penelitian berbasis praktik, khususnya dalam bidang Penciptaan seni rupa murni.

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Nur Ahmad Sofyan
2421603411

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
ABSTRACT v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
BAB II LANDASAN TEORI 10
A. Kajian Sumber 10
B. Kajian Sumber Karya 17
C. Landasan Teori 23
1. Deep Ecology sebagai Fondasi Ontologis 24
2. Biomorfisme dalam Seni Rupa sebagai Strategi Visual 25
3. Eco-art Sebagai Praktik Seni Lingkungan 27
BAB III METODE PENELITIAN 31
1. Observasi Lapangan dan Wawancara 34
2. Analisis dan Sintesis Data 41
3. Eksplorasi Visual 43
4. Perancangan Karya 45
5. Material dan Teknik 46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 57
A. Hasil Penciptaan 57
1. Deskripsi Karya 58
2. Konsep Seni yang dihasilkan dalam Penciptaan 31
3. Pengetahuan Artistik yang Diperoleh Selama Proses Penciptaan 34
1. Karya Healing dalam Perspektif Deep Ecology 36
2. Pengembangan Healing Nature dalam Karya 50
3. Biomorfik sebagai Strategi Visual dan Konseptual 51
4. Diskusi Karya dengan Kajian Sumber dan Teori 54
5. Kajian Sumber Karya 54
6. Kontribusi dan Kebaruan Penciptaan 56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 59
A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA 61
DAFTAR NARASUMBER 64
GLOSARIUM 65
LAMPIRAN 67

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kondisi terumbu karang rusak mengalami pemutihan..... 2
Gambar 2. Kondisi terumbu karang sehat..... 3
Gambar 3. Jangkar dan Karang..... 19
Gambar 4. Figur perempuan membentuk pola biomorfik..... 20
Gambar 5. Karya Lukis Bigzitok. 21
Gambar 6. Karya Lugassyllabus. 22
Gambar 7. Karya Lugassyllabus 23
Gambar 8. Karya 1 Judul Kemaruk..... 32
Gambar 9. Karya 2 Judul Hancur Lantak..... 32
Gambar 10. Kerusakan Terumbu Karang di Wilayah Taman Nasional Karimunjawa..... 35
Gambar 11. Wawancara di Balai Taman Nasional Karimunjawa 38
Gambar 12. Pola struktur terumbu karang dan warna yang sehat..... 38
Gambar 13. wawancara di Pantai Taman Nasional Karimunjawa..... 39
Gambar 14. Struktur terumbu karang..... 41
Gambar 15. *Tone* warna terumbukarang akropora dan jamur..... 42
Gambar 16. Sketsa *Healing Nature* 46
Gambar 17. Spanram..... 47
Gambar 18. Cat Akrilik..... 48
Gambar 19. Palet..... 48
Gambar 20. Kuas..... 49
Gambar 21. Sendok cat 49
Gambar 22. Kanvas..... 51
Gambar 23. Sketsa ke Kanvas..... 52
Gambar 24. Proses *Blocking* karya 53
Gambar 25. Proses *Layering* karya 54
Gambar 26. *Blending* dan Transparansi..... 55
Gambar 27. *Finishing* 56
Gambar 28. *Finishing* 31
Gambar 29. Sketsa 1 41
Gambar 30. Sketsa 2 45
Gambar 31. Blocking Objek 47
Gambar 32. Observasi Menyelam..... 51

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berawal dari pengalaman masa kanak-kanak, kegemaran berenang di perairan sungai membentuk kepekaan tubuh serta kedekatan emosional terhadap alam. Aktivitas tersebut dilakukan secara berkelanjutan hingga dewasa karena menghadirkan rasa tenang melalui relasi langsung antara tubuh, air, dan lingkungan alam. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran afektif yang semakin berkembang seiring waktu. Memasuki usia dewasa, pengalaman tersebut mendorong saya untuk melakukan eksplorasi perairan terdekat dari wilayah tempat tinggal, yaitu Kepulauan Karimunjawa. Kawasan ini dikenal sebagai destinasi wisata bahari dengan terumbu karang sebagai daya tarik utama di Pulau Jawa Tengah.

Pada tahun 2018, kunjungan pertama saya ke Kepulauan Karimunjawa dengan harapan memperoleh ketenangan batin melalui pengalaman *snorkeling* untuk mengamati keindahan bawah laut. Namun fakta yang terjadi di beberapa lokasi wisata menunjukkan bahwa sebagian terumbu karang berada dalam kondisi patah, rusak, dan mengalami pemutihan *bleaching* fenomena tersebut menjadi keprihatinan yang mendalam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian widhiatmoko Kerusakan terumbu karang di Karimunjawa berkaitan dengan aktivitas manusia di kawasan wisata bahari, seperti kegiatan selam dan penggunaan jangkar kapal (Widhiatmoko et al, 2020).

Kondisi kerusakan terumbu karang sebagaimana terlihat pada Gambar 1 dan 2 di bawah ini menunjukkan adanya fragmen karang yang patah, struktur koloni

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang tidak utuh di area tertentu. Dokumentasi pribadi ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa aktivitas manusia di kawasan wisata bahari, seperti penyelaman dan penggunaan jangkar kapal, berkontribusi terhadap degradasi terumbu karang. Dengan demikian foto tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai bukti empiris lapangan yang mengonfirmasi adanya tekanan ekologis pada ekosistem terumbu karang yang berada di Karimunjawa. Kondisi tersebut menimbulkan kegelisahan yang mendalam, sekaligus kesadaran kritis terhadap dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem laut.

Gambar 1. Kondisi terumbu karang rusak mengalami pemutihan
Sumber: Sofyan, 2018

Kegelisahan ini belum terselesaikan hingga tahun 2023, sehingga mendorong saya mengunjungi kembali ke Karimunjawa dengan pendekatan eksplorasi yang lebih selektif, yaitu mengakses pulau-pulau yang relatif jarang dikunjungi wisatawan. Di lokasi tersebut ditemukan terumbu karang yang masih tumbuh dengan struktur dan warna yang relatif stabil, menunjukkan adanya perbedaan kualitas ekosistem antara wilayah dengan tekanan wisata tinggi dan wilayah yang

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tekanan wisatawan rekatif rendah lebih terlindungi. Kondisi terumbu karang yang sehat sebagaimana terlihat pada Gambar 3 dan 4 di bawah ini menunjukkan struktur koloni yang utuh dan warna jaringan yang relatif masih cerah, yang mengindikasikan berlangsungnya hubungan simbiotik karang dan *zooxanthellae* secara optimal. Dokumentasi pribadi ini memperlihatkan potensi regeneratif terumbu karang pada wilayah dengan tekanan aktivitas manusia yang relatif rendah.

Gambar 2. Kondisi terumbu karang sehat
Sumber: Sofyan, 2023

Pengalaman personal tersebut menjadi titik balik pemahaman bahwa laut tidak hanya merepresentasikan luka ekologis, tetapi juga menyimpan potensi pemulihan. Terumbu karang yang kehilangan alga *zooxanthellae* mengalami penurunan warna, energi, dan fungsi hidup akibat terputus dari hubungan simbiotik yang esensial. Fenomena yang terjadi ini merepresentasikan antara luka ekologis dan luka batin manusia keterputusan relasi membawa kehancuran, sedangkan pemulihan hanya mungkin terjadi melalui pemulihan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Dari sinilah gagasan *healing nature* lahir sebagai refleksi bahwa alam memiliki daya regeneratif, sementara manusia menemukan ketenangan melalui keterhubungan kembali dengan sistem ekologis yang utuh. Namun,

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

kesadaran akan pentingnya keterhubungan tersebut kerap tergerus oleh kehidupan modern yang berjalan sangat cepat.

Kehidupan modern yang bergerak serba cepat telah mendorong manusia pada pola hidup konsumtif dan antroposentris yang menempatkan alam sekadar sebagai objek pemuas kebutuhan manusia saja, sehingga berdampak pada perkembangan ekonomi, industri, dan pariwisata yang sering kali diiringi dengan hilangnya empati ekologis, sehingga relasi manusia dengan alam bergeser dari kesalingterhubungan menuju eksploitasi alam. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mario Yosryandi yang berjudul "Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis" ia mengatakan kritik paradigma antroposentris (manusia sebagai pusat) yang menjadi akar krisis ekologi, menunjukkan bahwa pola pikir modern alam hanya dilihat sebagai sumber daya untuk kepentingan manusia. Ia mengusulkan pergeseran ke paradigma biosentris dan ekosentris demi keberlanjutan ekologis (Mario & Sara, 2025). Fenomena ini terjadi semakin meningkat hingga mengakibatkan kerusakan lingkungan terutama Terumbu karang dikarenakan aktivitas manusia yang kurang bertanggung jawab kepada ekosistem, hal tersebut juga terjadi di wilayah pesisir dan laut pulau Karimunjawa.

Terumbu karang memiliki peran vital sebagai penopang kehidupan ekosistem laut sehingga memiliki kedudukan sebagai sumber penghidupan masyarakat yang mampu menjadi pelindung pesisir sebagai penghalang alami yang sangat efektif karena terumbu karang dapat menahan energi gelombang besar akibat badai maupun tsunami sehingga membantu menjaga keseimbangan lingkungan pesisir secara berkelanjutan hal ini dijelaskan oleh Faisal Karim dkk (Karim et al, 2025).

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Melalui hubungan simbiotik antara karang dan alga *zooxanthellae* terumbu karang berkontribusi dalam produktivitas primer laut termasuk produksi oksigen secara lokal melalui proses fotosintesis meskipun kontribusinya terhadap oksigen global tidak sebesar fitoplankton laut. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Melissa S. Roth yang mengatakan terumbu karang hidup bersimbiosis dengan dinoflagellata intraseluler *zooxanthellae* yang melakukan fotosintesis dan memindahkan sebagian besar karbon yang difiksasi secara fotosintesis ke inang karang (Roth, 2014).

Kerusakan terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa merupakan permasalahan ekologis yang semakin kompleks akibat aktivitas manusia, khususnya dalam sektor pariwisata seperti *snorkeling* dan penangkapan ikan yang tidak mengikuti aturan pemerintah. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kerusakan terumbu karang dari aspek ekologis, konservasi, serta dampak aktivitas wisata terhadap keberlanjutan ekosistem laut. Namun demikian, kajian yang melihat fenomena kerusakan tersebut tidak hanya sebagai data ekologis, tetapi juga sebagai pengalaman reflektif yang dapat diolah melalui praktik seni rupa masih relatif terbatas. Pendekatan ilmiah yang dominan cenderung berfokus pada aspek deskriptif dan kuantitatif, sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi kesadaran, pengalaman batin, serta relasi manusia dengan alam. Dalam konteks ini seni rupa memiliki potensi sebagai medium reflektif yang mampu menghadirkan pengalaman ekologis secara lebih mendalam dan kritis. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan praktik artistik untuk mengeksplorasi dan merepresentasikan kerusakan terumbu karang sebagai bentuk gagasan *healing nature* yang membangun kesadaran relasi antara manusia dan alam.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Berangkat dari pengalaman empiris praktik penciptaan seni rupa karya tidak diarahkan hanya untuk mengejar keindahan visual semata melainkan sebagai medium refleksi penyembuhan batin yang menghadirkan kesadaran, empati, atas luka ekologis. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang berjudul "*Case Study Research and Applications Design and Methods"* (Yin, K, 2018) dimana membahas praktik *eco-art* dan desain sebagai medium untuk mengungkap krisis ekologis di mana karya seni tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi lingkungan yang mampu menyentuh emosi publik dan mendorong refleksi kritis terhadap kerusakan ekologis. Praktik seni rupa, yang membahas mengenai isu kerusakan alam khususnya kerusakan terumbu karang sering kali direpresentasikan melalui pendekatan visual yang menekankan pada penggambaran fenomena kerusakan itu sendiri. Strategi semacam ini umumnya menonjolkan kondisi alam yang rusak sebagai objek visual, sementara posisi manusia lebih sering dihadirkan secara implisit sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan tersebut. Pendekatan ini memang berfungsi sebagai bentuk kritik ekologis, namun pada banyak kasus berhenti pada tataran representasi dan wacana kritik semata, tanpa menawarkan ruang reflektif yang memungkinkan terjadinya transformasi relasi antara manusia dan alam.

Keterbatasan pendekatan tersebut mendorong perlunya pergeseran paradigma dalam praktik seni rupa ekologis, dari sekadar representasi kerusakan terumbu karang menuju seni sebagai medium refleksi penyembuhan batin *healing nature.* Seni tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik visual tetapi sebagai pijakan penyembuhan batin yang mempertemukan kembali relasi manusia dengan alam,

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

serta alam dengan manusia, dalam hubungan yang saling mempengaruhi. Seni diposisikan sebagai ruang kontemplatif yang memungkinkan terjadinya kesadaran ekologis yang lebih mendalam, bukan melalui narasi kerusakan semata, melainkan melalui pengalaman estetik yang mengarah pada pemulihan relasi etis. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran (Naess, Arne.,1973) dalam kerangka *deep ecology* yang menyatakan bahwa manusia dan alam berada dalam jaringan keterkaitan yang bersifat intrinsik dan non-hierarkis. Dalam pandangan ini alam tidak dipahami sebagai objek pasif yang dieksploitasi atau sekadar direpresentasikan, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai pada dirinya sendiri dan terikat secara eksistensial dengan manusia. Oleh karena itu praktik seni yang berangkat dari konsep *healing nature* menjadi relevan sebagai upaya untuk melampaui kritik ekologis yang bersifat representasional, menuju praktik artistik yang berorientasi pada refleksi penyembuhan relasional yakni pemulihan cara pandang, sikap etis, dan pengalaman batin manusia terhadap alam.

Bertolak dari fenomena sosial ekologis, data ilmiah, serta pengalaman empiris tersebut, penciptaan karya seni ini berupaya menghadirkan refleksi visual mengenai relasi penyembuhan antara manusia dan alam. Terumbu karang dipilih sebagai simbol regenerasi, harapan, dan keseimbangan ekologis. Strategi visual biomorfik digunakan untuk mengolah bentuk-bentuk organik dalam ekosistem laut, seperti struktur karang, ritme pertumbuhan, dan pola regeneratif, sehingga karya tidak hanya menggambarkan kerusakan, tetapi menggambarkan pengalaman kontemplatif yang mengajak penikmatnya merasakan kembali kesalingterhubungan dengan alam. Melalui karya seni rupa ini, diharapkan tumbuh kesadaran ekologis

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan dorongan etis bagi manusia untuk menata ulang hubungannya dengan alam, dari relasi eksploitatif menuju relasi saling menyembuhkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterputusan relasi batin dan kesadaran ekologis manusia terhadap alam akibat kerusakan terumbu karang di kawasan Karimunjawa dapat dimaknai dan direfleksikan melalui penciptaan karya seni rupa?
2. Bagaimana gagasan *healing nature* dapat dikembangkan dalam penciptaan karya seni rupa?
3. Bagaimana pendekatan biomorfik yang berangkat dari struktur terumbu karang dapat diolah secara visual dan konseptual?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penciptaan karya seni ini bertujuan memposisikan seni rupa sebagai medium reflektif dan penyembuhan batin atas keterputusan relasi batin dan kesadaran ekologis antara manusia dan alam akibat kerusakan terumbu karang di kawasan pesisir kepulauan Karimunjawa. *Healing nature* dipahami sebagai proses reflektif dan kontemplatif yang memungkinkan pemulihan relasi etis, afektif, dan eksistensial antara manusia dan ekosistem laut, sehingga seni berfungsi sebagai ruang mediasi antara pengalaman batin manusia dan realitas ekologis yang terluka.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam memahami metode, pendekatan, dan perwujudan penciptaan seni rupa yang berorientasi ekologis, khususnya melalui perspektif *deep ecology*. Proses penelitian dan penciptaan ini mendorong peneliti untuk memiliki

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

kepekaan yang lebih tinggi terhadap isu lingkungan, terutama terkait kondisi ekosistem terumbu karang di Karimunjawa.

3. Manfat penciptaan ini diharapkan memperkaya khazanah kajian seni rupa berbasis penelitian artistik (*artistic research*) yang berfokus pada hubungan antara manusia dan alam. Model perwujudan karya diharapkan menjadi Solusi dalam isu isu yang relevan.

4. Manfaat penciptaan ini diharapkan secara eksplisit untuk masyarakat yaitu menumbuhkan kesadaran terhadap ekosistem terumbu karang. Menumbuhkan rasa kepekaan terhadap lingkungan laut. Menumbuhkan nilai nilai ekologi yang penting untuk dijaga.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta